



## MENUAI KEBERHASILAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)

Oleh :  
**I Kadek Arta Jaya**

Diterima 16 Juli 2019, direvisi 15 Agustus 2019, diterbitkan 1 September 2019

### *Abstract*

*The success and failure of educational leadership is determined by the nature and leadership style of the educational institution. To achieve educational leadership success spiritual intelligence is needed. spiritual intelligence and educational leadership are integrated into the framework of achieving of achieving educational success not only in the realm of intelligence, but also success in the spiritual realm. In the specific context spiritual intelligence is intelligence to deal with and solve problems of meaning and value in life, and place behaviour in a broader and richer context. People who have high spiritual intelligence are indicated by high contemplation abilities, namely having the ability to get inspiration from various things, the ability to convey values and meanings to others, observing various things to attract wisdom or get inspiration, have high creativity and innovation abilities that inspire inspiration. Leaders who have spiritual intelligence will be able to influence their subordinates according to nature and swadharma humanity regardless of race, ethnicity or religion. In the end, it will be able to form a constructive organizational order to achieve accelerative and effective educational goals.*

**Key Word : success, leadership, education, spiritual intelligence**

### **I. PENDAHULUAN**

Bangsa ini sedang menunggu peran implementasi pendidikan yang mencerdaskan, membawa kehidupan bangsa yang beradab, berdaya saing tinggi, berkualitas dan mandiri. Pendidikan di Indonesia sekarang masih berorientasi pada pragmatisme, yaitu diarahkan pada kepentingan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia berkualitas, pembangunan disegala bidang dapat dilaksanakan secara akseleratif. Sehingga dengan demikian, konsepsi pendidikan belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human*. Teori *human capital* yang dikembangkan oleh Theodore W. Scgultz sebagaimana dikutip oleh Abd.Wahab.H.S dan Umiarso (2011: 11), yang menyiratkan kesesuaian dengan realitas kondisi bangsa Indonesia pada saat ini. Teori tersebut bertolak dari asumsi bahwa manusia merupakan bentuk kapital sebagaimana

bentuk-bentuk kapital lainnya. Berdasarkan asumsi tersebut, dilihat dari sisi *humanity* manusia tereduksi oleh sisi pragmatisme belaka yang bertolak dari sudut pandang materialistis.

Sejarah pendidikan di negeri ini selalu diwarnai oleh kepentingan politik praktis dan kerdil oleh segelintir orang sehingga pendidikan tidak mampu melakukan hal-hal yang konstruktif. Dimana realitas telah membuktikan bahwa pendidikan selalu diarahkan untuk membenarkan kepentingan penguasa dan kroni-kroninya. Pendidikan telah berada dalam penjara kekuasaan sehingga pendidikan tidak mampu untuk meningkatkan kualitas bangsa ini. Pasca reformasi yang diharapkan mampu membawa angin perubahan bagi dunia pendidikan, ternyata tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan, malah sebaliknya pendidikan kita semakin parah dan amburadul.



Sementara menurut teori *human capital* bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Pada tataran ini pendidikan merupakan sebuah proses kapitalisasi, dimana ketika *output*-nya bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menurut kemampuan penguasaan keterampilan (*skill*) yang tinggi. Dengan konsepsi pendidikan seperti ini, aspek humanistik dalam pendidikan menjadi terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali dengan sendirinya.

Untuk menuju *point education change* (perubahan *change*) secara menyeluruh maka manajemen pendidikan harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga mampu menghasilkan *output* yang diinginkan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan maka yang sangat berperan banyak adalah *education leadership* yang mengatur, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol pola manajemen pendidikan yang dilaksanakan. Sehingga dengan demikian, *output* pendidikan akan sesuai dengan cita-cita idealistik yaitu menjadi manusia integral yang mempunyai ketangguhan IQ, EQ, dan SQ dengan tanpa mereduksi potensi lain. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak akan linier dengan teori *human capital* yang telah mengukur keberhasilan kepemimpinan pendidikan pada seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi, namun keberhasilan kepemimpinan pendidikan diukur pada seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan *humanity* yang berlandaskan pada tatanan ke-Tuhanan.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Menerapkan *Kecerdasan Spiritual* (SQ) dalam Manajemen Pendidikan Sekolah

Kepemimpinan dalam lingkungan satuan pendidikan melibatkan upaya seorang kepala sekolah untuk memengaruhi perilaku para pengikut/guru dalam suatu situasi terutama dalam aspek proses pembelajaran. Maka dari itu, agar kepala sekolah dapat

melaksanakan fungsi dan peran kepemimpinannya untuk mengelola, mengatur, dan mengevaluasi. Kepala sekolah bukan saja harus memiliki *power leadership* seperti kemampuan menganalisis, cerdas (IQ), maupun wibawa tinggi, melainkan harus memiliki kesanggupan untuk menggunakan kecerdasan lain, yaitu *Kecerdasan Spiritual* (SQ) terhadap para bawahannya supaya dapat memperoleh kinerja guru yang lebih baik dari sebelumnya.

Menerapkan *Kecerdasan Spiritual* dalam manajemen pendidikan sekolah adalah menerapkan kecerdasan spiritual dalam komunitas sekolah agar seluruh civitas akademika dalam melakukan aktivitasnya baik dalam sembahyang (ibadah), bekerja, belajar agar memiliki makna, tidak pernah lepas dari nilai-nilai agama (nilai ke-Tuhanan). Sehingga dengan demikian, semua civitas akademika terutama guru dan peserta didik tidak merasa diperbudak oleh kegiatan-kegiatannya, tidak merasa gelisah, dapat mandiri dan siap untuk menjalani kehidupan dengan segala resiko dan berbagai cobaan-cobaannya. Untuk mengimplementasikannya, *Kecerdasan Spiritual* (SQ) sumber daya manusia beserta sumber-sumber daya lainnya di lingkungan sekolah harus dikembangkan terlebih dahulu.

Sehingga pada tataran ini, manajemen pendidikan yang difungsikan adalah manajemen berbasis *Kecerdasan Spiritual* (SQ). Seorang pemimpin harus memiliki sebuah seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya yang lainnya secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menempatkan perilaku dan hidup sumber daya manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta ikhlas dalam melaksanakan aturan dan program sekolah.

Untuk mencapai kepemimpinan pendidikan disekolah maka seorang pemimpin juga harus mengembangkan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) sebagai langkah untuk memperbaiki mutu pendidikan



secara terus-menerus sebagai penopang manajemen berbasis *Kecerdasan Spiritual* (SQ). Dalam kepemimpinan pendidikan disekolah sangat diperlukan peranserta Manajemen Mutu Terpadu sebagai manajemen fungsional yang pedekatan difokuskan pada peningkatan kualitas lulusan agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas sebagai pelayanan umum dan pembangunan masyarakat (Nawawi, 2003: 45). Sehingga nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan *needs market education*. Jika manajemen mutu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka *output* yang dihasilkan adalah *output* yang sudah terasah IQ, EQ, dan SQ-nya dengan sangat baik. Sehingga output pendidikan yang dihasilkan akan mampu mengintegrasikan tiga kecerdasan tersebut dalam satu kesatuan yang saling terkait satu sama lainnya.

Wahab dan Umiarso (2011: 203), menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah merupakan kawah candradimuka pencetak generasi penerus yang sesuai dengan proses pencetak tersebut. Proses pencetak tersebut tidak akan efektif jika tidak ada dukungan dari berbagai stakeholders sekolah, terutama dari pihak orangtua peserta didik. Berdasarkan pandangan Umiarso dan Wahab tersebut di atas, maka penulis mencoba memberikan beberapa rangkuman cara untuk menerapkan dan mengembangkan suatu kecerdasan spiritual didalam setiap langkah kehidupan kepala sekolah, kehidupan peserta didik, guru, dan orangtua siswa.

### **1. Menumbuhkan Kebiasaan Spiritual Sehari-hari**

Sebagai manusia yang hidup di alam semesta dan sudah pastinya memiliki suatu kepercayaan atau sudah beragama, baik beragama Hindu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Konghucu sudah tentu dalam kehidupan sehari-harinya sudah menerapkan kebiasaan spiritual dalam setiap tindakannya. Kebiasaan tersebut sebaiknya dijadikan praktik rutin dan secara

otomatis akan dapat menghubungkan antara manusia dengan Tuhan-nya. Contohnya,, berdoa sebelum berangkat, berdoa sebelum bekerja, atau berdoa sebelum memulai kegiatan rapat dewan guru sebagai ungkapan rasa *bhakti angayubagya* kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan anugrah napas, kesehatan, rejeki dan umur. Sementara contoh lainnya adalah setiap guru sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar, guru dan peserta didik mengucapkan Salam *Pangajali* Umat dan bersyukur karena sudah dapat menikmati manisnya ilmu pengetahuan dan masih dapat mengenyam pendidikan di sekolah.

Ulwan (1992: 65), menyatakan bahwa pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah merupakan suatu cara atau metode yang mempunyai peranan sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik sebagai upaya untuk pembinaan karakter, budi pekerti, dan akhlakunya. Peranan pembiasaan dan latihan tersebut bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak-anak pada saat mereka sudah tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa, maka ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melaksanakannya.

Meningkatkan dan menumbuhkan *Kecerdasan Spiritual* (SQ) dapat dilaksanakan dengan cara memahami bahwasanya semua yang terjadi di setiap langkah dengan napas, gerakan, dan kejadian bermakna dan bernilai tersebut adalah merupakan rencana Tuhan. Ketika melaksanakan persembahyangan dengan khusus, ikhlas tanpa beban, duduk bermeditasi, hening yang dirasakan adalah napas mengalir, maka akan dapat membawa kita kepada pencerahan sang jati diri yang sesungguhnya, dan mampu membawa pergi semua rasa sakit hati atau kemarahan hari itu ke dalam pembuangan, membuat diri kita mampu melepaskan rasa kebencian dan

Menuai Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Perspektif Kecerdasan Spiritual (Sq)



ketegangan yang kita rasakan dalam kehidupan ini. Disini penulis menyatakan bahwa kebiasaan berdoa sebelum beraktivitas dan mendoakan orang lain, tidak peduli siapa pun dia dari manapun dia, ketika melihat pengemis dijalan, mendengar adanya bunyi sirene, serta melewati kuburan, maka kita tidak akan pernah merasa sendirian dan merasa takut karena kita selalu merasakan kehadiran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sehingga penanaman spirit yang diilhami oleh adanya dorongan dan aktivitas, keberadaan atau hidup dengan ke-Tuhanan akan mampu mempersatukan komponen sekolah sebagai bagian-bagiannya. Artinya, bahwa komponen sekolah yang merupakan bagian-bagian dari unit kecil akan mengerucut pada satu kesatuan sistem dan prinsip. Sehingga implikasinya adalah komponen sekolah, terutama para dewan guru, guru akan memiliki integritas yang sangat tinggi didalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai bentuk dari *Sraddha* dan *Bhakti* kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Penanaman spirit tersebut berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu pada diri komponen sekolah dengan membacakan nilai-nilai sekolah, terutama yang menyangkut tentang visi dan misi hidup bawahan sehingga menjadi kebiasaan dalam diri bawahan (Agustian, 2003: 50).

## 2. Menjadi Teladan Spiritual yang Baik

Kepala sekolah adalah sebagai seorang pemimpin di dalam lembaga pendidikan terutama sekolah. Kepemimpinan pendidikan, orang tua yang bermaksud untuk mengembangkan *Kecerdasan Spiritual (SQ)* guru dan peserta didik merupakan seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Seorang kepala sekolah sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Karakter orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagai manusia yang menganut agama dan memiliki kecerdasan spiritual ia harus sudah dapat

menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Seorang pemimpin yang menjadi teladan spiritual yang baik ia sudah tampak pada orang-orang disekitarnya sebagai orang yang berjalan dengan membawa cahaya. Seorang pemimpin sudah tahu ia harus mengarahkan bahteranya atau mengarahkan para guru dan siswa kejalan yang baik. Seorang pemimpin pun sudah mampu menunjukkan kebahagiaan ditengah topan dan badai yang melandanya.

Pemimpin yang baik dan memiliki kecerdasan spiritual yang matang akan mampu untuk memengaruhi orang lain dengan baik. Karena seorang pemimpin harus memiliki kedewasaan (*manurity*), kecerdasan (*IQ, EQ, dan SQ*), ketegasan, kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, memiliki *partnership*, dan kemampuan mengawasi bawahan dengan baik. Setiap individu dalam kelompok terutama peserta didik memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah dalam kelompoknya. Sehingga dengan demikian, diperlukan banyak gaya pendekatan dalam menerapkan perilaku kepemimpinan yang baik agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam organisasi sekolah, terutama dalam pengorganisasian pembelajaran disekolah yang dipimpinya.

## 3. Memberikan Keyakinan Bahwa Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Selalu Memperhatikan Umatnya

Sebagai umat yang sudah menganut agama dan keyakinan, sudah tentunya akan meyakini setiap langkahnya adalah merupakan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai swadharmanya. Perhatian Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada ciptaannya adalah karunia ganda. Sang Maha Pencipta memerhatikan dengan mencintai dan memelihara ciptaannya sendiri. Jika kita sebagai manusia (guru, peserta didik/remaja) tahu bahwa mereka dicintai, dipelihara dan diperhatikan oleh Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, mereka dapat menjalani hidup



dengan gembira dan damai, mereka memiliki segala rasa aman yang mereka butuhkan dan mereka tidak pernah sendiri. Kita sebagai manusia dapat dengan lebih baik mengatasi banyak situasi hidup yang tidak dapat dijelaskan. Memberikan peserta didik keyakinan bahwa Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menghendaki yang terbaik, membantu mereka memahami bahwa mereka tidak hidup sendirian dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut dilakukan agar setelah mereka dewasa, anak-anak akan mampu memahami bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua yang terjadi karena semua adalah kehendak Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam kitab suci Veda sudah tersurat sebuah mantram yang baik dan bagus untuk dipergunakan dalam setiap kegiatan, mantram tersebut adalah *Om Awignam Astu Namu Sidham, Om Siddhirrastu Tad Astu Astu Svaha, Om Ano Badrah Kratavo Yantu Visvatah*, dengan mantram tersebut dapat membantu untuk meningkatkan pola manajemen pendidikan yang dikembangkan oleh seorang pemimpin pendidikan yang menganut agama Hindu. Artinya, pola kinerja kepala sekolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal seiring dengan sumber daya sekolah yang ada dengan meyakini bahwa Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pasti memberikan yang terbaik dalam menjalankan *swadharma*-nya sebagai kepala sekolah.

Prinsip atau doa dengan mengucapkan mantram *Om Awignam Astu Namu Sidham, Om Siddhirrastu Tad Astu Astu Svaha, Om Ano Badrah Kratavo Yantu Visvatah*, adalah keseimbangan antara hasil dengan *the six M* (*man, material, method, machine, money, dan market*), yaitu adanya kasih sayang kepada semua manusia, memerhatikan materialnya, menyempurnakan metodenya, menjaga kualitas mesin dan mutu pelayanannya, mempertimbangkan investasi, serta berusaha memberikan kepuasan pada *market*. Dan selanjutnya, memberikan perhatian penuh pada perencanaan organisasi yang dipimpin, adanya unsur motivasi dan pengawasan serta evaluasi, serta langkah penyempurnaan yang

didasari prinsip *lascarya* dan *ngayah*, bersyukur dengan kesadaran penuh sebagai umat yang memiliki *Sraddha* dan *Bhakti*. Sehingga hasilnya adalah, memiliki komitmen dan integritas yang sangat tinggi karena merasa dirinya dilihat oleh Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bukan karena atasan, atau sekadar gaji belaka, melainkan karena adanya kesadaran diri sebagai ciptaan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

#### 4. Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Spiritual

Pemimpin yang memiliki spiritual tinggi akan selalu melihat setiap tindakannya adalah merupakan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Melihat setiap tindakan dari perspektif spiritual artinya akan memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*divine grand design*). Terlepas dari persangkaan umat manusia kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang negatif, terkadang ketika manusia menghadapi ujian akan bertanya “Mengapa hidup kita menderita?”, “Kenapa kehidupan kita dalam kesengsaraan?”. Setiap permasalahan manusia di alam semesta ini pasti akan bermuara pada limpahan karunia /*pasuecan* Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* semata. Sebab, Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan menilai dan mengevaluasi kemampuan setiap manusia dalam batas kemampuan manusia itu sendiri. Rahmat mengutip pandangan Rumi (dalam Wahab dan Umiarso (2011: 210), mengatakan bahwa bisa dikatakan pada seorang anak atau remaja bahwa bunga mawar ditaman bunga hanya merekah setelah langit menangis. Anak kecil tahu bahwa ia akan memperoleh air susu dari ibunya setelah menangis. Penderitaan adalah cara Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk membuat orang menangis, “menangislah supaya Sang Pemelihara Yang Agung dan Maha Suci Penuh Kasih Sayang memberikan susu keabadian. Mengapa kita bahagia? Memerhatikan bagaimana Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selalu mengasihi ciptaannya, selalu melayani



keperluan umatnya, bahkan jauh sebelum ciptaannya menyebut nama-Nya. Semua masalah yang terjadi di alam ini adalah merupakan bentuk kasih Sayang Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Karena, jika Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ingin memberikan kebahagiaan, Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan memberikan lewat cobaan, ujian, ataupun lewat sesuatu yang harus dijalani dengan kesabaran dan tetap berpasrah diri kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena semua yang kita alami di maya pada ini bukan merupakan suatu kebetulan, akan tetapi semua sudah rencana Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

### **5. Membantu Merumuskan Misi Hidup Bawahan**

Sebagai seorang pemimpin yang baik, nyatakanlah kepada guru dan peserta didik bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, mulai tujuan yang paling dekat sampai tujuan yang paling jauh, yaitu tujuan akhir. Jika mereka akan memilih sebuah langkah, tanyakanlah kepadanya apa maksudnya, apa manfaatnya, dan tanyakan apapula tujuannya, dan seterusnya sampai mereka mengetahui apa tujuan akhir dari sebuah kehidupan.

Dalam hal ini penulis mengutip teknik *what then* dalam anekdot Zohar yang terdapat dalam bukunya Wahab H.S & Umiarso (2011 : 205), cara ini menurut penulis dapat membantu bawahan dalam menemukan misinya, terutama dalam menemukan tujuan hidup yang mampu membawa tatanan bangunan prinsip hidup yang mapan dengan memotivasi, membangun integritas dan kepercayaan diri bawahan dengan cara kebijaksanaan dari seorang pemimpin. Untuk membangun ranah ini, konsep star prinsip dapat dijadikan sandaran utama, sebagaimana penulis kutip didalam bukunya Wahab H.S & Umiarso (2011 : 205), yaitu adanya kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bujaksana, dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pada ranah ini pulalah seorang

pemimpin pendidikan dapat menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

### **B. Analisis Konsep Keberhasilan Pendidikan**

Setiap seorang pemimpin pasti ingin mencapai suatu keberhasilan dalam menjalankan kepemimpinan dan kehidupannya. Hal itu adalah merupakan sifat manusiawi manusia. Tidak ada seorang manusia yang ingin hidupnya gagal atau bahkan keberhasilan tidak ada dalam catatan hidupnya (*list of life*), apalagi menjadi seorang pemimpin pendidikan sudah tentu menginginkan suatu keberhasilan menjadi *leadership* (pemimpin). Gagal atau berhasil adalah menjadi dua kondisi yang saling berlawanan dan berhadapan. Oleh karena itu, dua sisi tersebut adalah merupakan kondisi yang pasti hanya dapat dinikmati salah satunya saja.

Keberhasilan dan kesuksesan adalah merupakan idaman setiap manusia apalagi menjadi seorang pemimpin dimuka bumi ini dan sepanjang sejarah kehidupan manusia, sementara kata gagal atau ketidak suksesan adalah merupakan suatu kata yang dijauhi oleh setiap manusia. Keberhasilan terkait sangat erat dengan pencapaian hasil atau keberuntungan karena mendapatkan sesuatu yang berupa kepuasan. Akan tetapi sebaliknya, gagal atau tidak berhasil adalah merupakan prestasi yang tertunda untuk mencapai hasil yang diharapkan atau ketidakberuntungan karena tidak mendapatkan sesuatu yang memuaskan.

Menurut Maxwell sebagaimana dikutip oleh Lubis (2004: 3) menyatakan bahwa mengetahui apa tujuan hidup anda; bertumbuh untuk mencapai kemampuan maksimal anda; dan menabur benih untuk memberikan manfaat kepada yang lainnya. Sementara Wadsworth L sebagaimana dikutip oleh Lubis (2004: 3) menyebutkan bahwa sukses sebagai melakukan apa yang dapat anda kerjakan dengan baik dan melakukan



sebaik-baiknya apa yang anda kerjakan. Sedangkan Hill (dalam Lubis, 2004: 3), mengatakan sukses adalah mereka yang selalu memberi, membantu, dan mengontrol egonya sendiri, tidak meysisakan tempat untuk mengharapkan adanya keberuntungan atas tiap pekerjaan atau kesempatan, atau segala perubahan nasib.

Mensitir pandangan yang penulis kutip di atas, sangat jelas bahwa apapun makna sukses atau keberhasilan yang diketahui, orang lebih mudah dan *familiar* mengucapkan keberhasilan daripada mengalami keberhasilan itu sendiri. Artinya, keberhasilan seseorang menjadi kata sakral yang lumayan sulit untuk diraih, sebab kebanyakann orang mengartikan berhasil sebagai trujuan yang hendak dicapai atau bahkan sudah tercapai, bukan pada proses yang sedang dialami untuk mencapai keberhasilan. Inilah yang membuat berhasil menjadi sekadar impian bagi kebanyakan manusia.

Pada tataran ini, seorang pemimpin pendidikan harus mampu membangun sebuah *image* dan paradigma baru bagi guru dan peserta didik, bahwa keberhasilan dapat diraih tanpa harus dibayangi oleh adanya suatu beban yang berat dalam menempuh keberhasilan itu sendiri. Melalui proses tersebut, esensi dari seorang pemimpin pendidikan yang meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan pendidikan, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilan pendidikan. Apalagi kepemimpinan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan adanya motivasi. Hal itu dapat dilihat dari adanya keberhasilan seorang kepala sekolah dapat menggerakkan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan pen didikan yang telah ditetapkan akan sangat tergantung pada kewibawaan seorang pemimpin, dan dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap sumber daya manusia, *stakeholders*, maupun atasan kepala sekolah itu sendiri.

Dalam manajemen pendidikan, memperlakukan sumber dya manusia yang ada disekolah dengan cinta, kasih sayang, dan

keikhlasan yang tinggi berdasarkan ajaran *Tat Tvam Asi* semata juga akan dapat mempererat tali kekeluargaan antara pemimpin pendidikan dengan bawahan atau juga denga peserta didik disekolah. Sehingga dengan demikian, kecerdasan spiritual (SQ) adalah merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Zohar & Marshall, 2001: 20). Artinya IQ itu memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia untuk dapat membangun peradabannya. Sebab, manusia dapat memanfaatkan teknologi dengan IQ agar dapat mengefisiensi dan mengefektivitaskan waktu dalam bekerja. Peran EQ yang begitu penting adalah untuk membangun adanya hubungan antar manusia yang efektif dan sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja. Akan tetapi, tanpa adanya SQ yang dapat mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan manusia-manusia yang angkuh dan sombong.

Dengan kata lain, pada konteks manajemen pendidikan, kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan pendidikan harus diimbangi dengan pola manajemen pembelajaran yang baik. Kepala sekolah dapat melihat pada segala aspek yang ada dalam sekolah, terutama pada aspek pola pembelajaran yang didalamnya ada peserta didik. Peserta didik merupakan aspek substansi dari eksistensi pendidikan di sekolah untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan dan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Maka, kepala sekolah selaku pemimpin sekolah harus berusaha untuk memberikan suatu pelayanan yang maksimal terutama dengan mensupervisi guru untuk terus meningkatkan profesionalitasnya dalam kegiatan belajat mengajar (KBM). Sehingga secara otomatis dalam pembelajaran melahirkan adanya evaluasi dua arah, yaitu evaluasi peserta didik dan evaluasi pendidik (guru).

Jadi dengan demikian, dalam evaluasi untuk menentukan suatu nilai atau harga suatu



objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Contohnya, untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ukuran yang jelas bagaimana yang baik, sedang dan kurang tersebut. Ukuran-ukuran inilah yang dinamakan kriteria. Akan tetapi, kriteria harus dapat mempertimbangkan tiga ranah yang biasa disebut dengan taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, dan juga pada tiga sisi kecerdasan manusia, yaitu IQ, EQ dan SQ (Rosjidan, 2002: 120).

### **C. Peranan Kecerdasan Spriritual dalam Keberhasilan Pendidikan**

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Dimana manusia lahir sudah diberikan karunia berupa akal, melalui perantara akal dan pikiran yang Tuhan ciptakan dalam dirinya, akan mampu mengetahui bahwa alam semesta ini dibangun dengan sistem yang sangat teliti dan cermat. Demikian juga halnya dengan penciptaan manusia yang paling sempurna. Maka, penciptaan keduanya, antara alam semesta dan manusia adalah sebagai penghuninya, sudah tentu memiliki suatu tujuan yang tinggi dan luhur.

Oleh sebab itu, setiap manusia yang menghilangkan waktu dan menghabiskannya pada sesuatu yang tidak ada manfaatnya sangat bertentangan dengan hakikat dari diciptakannya manusia itu sendiri. Sudah seharusnya setiap manusia mampu berpikir dengan baik untuk menjadikan waktu hidupnya tersebut sebagai sarana untuk meraih tujuan hidupnya terlahir di dunia ini. Maka dari itu, manusia sudah seharusnya mengisi waktu dengan melakukan usaha demi meraih cita-citanya dan memprogram kehidupannya di atas dasar pondasi diciptakannya sebagai manusia atau pondasi dasar hakikat penciptaan ini.

Begitu pula dengan peserta didik disekolah, dirumah, dan dimasyarakat didalam kehidupan kesehariannya. Jika dalam hidupnya sudah terprogram dengan baik maka peserta didik akan mampu untuk meraih kesuksesan masa depannya. Apalagi peserta didik telah mampu untuk merasa hidupnya

sangat indah, penuh makna, dan disetiap langkahnya bernilai *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Dalam keadaan ini, peserta didik tidak merasa tertekan dalam hidupnya, semua dijalani dengan penuh optimistik, tidak frustrasi ketika sebuah rencananya gagal, apalagi pesimis dan tidak pernah berhenti untuk berusaha dan berdoa, berusaha selalu berjalan di jalan Dharma dan selalu mengikuti petunjuk Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam kehidupannya. Dengan “makna” hidup ini, maka seseorang akan memiliki kualitas menjadi, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa bahagia, gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain, manusia dalam dunia ini tidak sekadar hidup (*to live*), melainkan mengada atau bereksistensi, *existencial-being*, *human-being*, *spiritual-being*, dan sampai pada *religijs-being*. Jika manusia sudah bereksistensi berarti manusia sudah mampu berkomunikasi dengan dunia objektif sehingga manusia memiliki kemampuan kritis.

Sehingga eksistensi dan operasionalisasi Kecerdasan Spriritual (SQ) dalam kehidupan manusia begitu sangat urgen. Zohar dan Marshall (2001: 14), memberikan beberapa indikator dari Kecerdasan Spiritual (SQ) yang berkembang pada diri manusia dengan baik, yaitu :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik).





8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” bagaimaa “jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.

9) Mandiri.

Lebih lanjut menurut Emmons sebagaimana dikutip oleh Wahab dan Umiarso ( 2011: 223-224), menyatakan bahwa ada lima karakter orang cerdas secara spiritual sebagai berikut.

- 1) Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik.

Berdasarkan dua pandangan tentang indikator kecerdasan spiritual (SQ), maka dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Manusia yang dapat merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk gaib di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Maka ia memasuki dunia spiritual. Dimana ia sudah mampu mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dirinya dengan keseluruhan alam semesta. Ia akan merasakan bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya. Sehingga dengan kesadaran manusia seperti itu, maka manusia dapat membangun kesadaran ke-Tuhanan dengan menyatukan dirinya secara utuh dengan dunia.

Seorang pemimpin yang cerdas secara spiritual tidak akan memecahkan persoalan hidupnya hanya dengan rasional atau emosional saja. Ia akan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Seorang pemimpin akan merujuk pada warisan spiritual, seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci, untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Oleh karena itu, manusia, kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang masuk

dalam katagori ini yang mempunyai kecerdasan spiritual, biasanya sudah memiliki dedikasi kerja atau etos kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak curang, fitnah, iri, dengki kepada orang lain. Setiap tindakan yang dilakukan diilhami oleh adanya motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Hal tersebut dapat disimak dari sejarah hidup para Rsi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, mereka biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang sangat tinggi, dan sudah tentunya memiliki integritas spiritual yang sangat tinggi.

Sehingga dengan demikian, kepemimpinan pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah adalah merupakan model seorang pemimpin yang menjadi panutan dan tauladan dalam lingkungan sekolah. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang bersikap ramah, memiliki sopan santun tinggi, mampu memahami perasaan yang dipimpin, dan mampu berhubungan dengan semua komponen sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin sekolah harus dapat menjadi model bagi komponen sekolah untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua komponen sekolah. Artinya, kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan juga prestasi belajar peserta didik dalam konteks keberhasilan pendidikan adalah dengan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada seluruh komponen sekolah. Komponen sekolah yang dibesarkan dalam lingkungan sekolah yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ yang sangat tinggi juga.

### III. KESIMPULAN

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, seorang kepala sekolah harus mampu menerapkan kecerdasan spiritual di lingkungan kehidupan sekolah. Pemimpin



pendidikan dapat menerapkan manajemen pendidikan berbasis spiritual dengan cara menjadi teladan spiritual yang baik, menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan spiritual sehari-hari, mendiskusikan berbagai persoalan dalam perspektif rohani, dan memberikan keyakinan bahwa Tuhan selalu memerhatikan kita. Dengan langkah-langkah tersebut, komponen sekolah akan menemukan jati diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Proses pendidikan yang berhasil adalah proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan peserta didik menjadi manusia yang integral. Kecerdasan spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dibidang apapun yang positif. Sebab, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berusaha menjalani hidupnya dengan penuh makna, mengefektifkan kerja IQ dengan baik, dan mengelola emosinya dengan baik, sehingga semua tujuan dan cita-citanya akan tercapai.

### Daftar Pustaka

- Abd. Wahab. H.S & Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Lubis, Satria Hadi. 2004. *Unstoppable Succes Rahasia Bagi Anda yang Ingin Memperoleh Sukses Tanpa Henti*. Jakarta: Misykat.
- Nawawi, Handari. 2003. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosjidan, Moeslichatoen. 2002. *Dasar-Dasar Psikologis dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Kaidah-Kaidah Dasar: Pendidikan Anak*

*Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahmani Astuti, et.al. Bandung: Mizan.